

KEARIFAN LOKAL DAN PERILAKU EDUKATIF, ILMIAH, RELIGIUS (Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia)

Edi Suryadi

(edisuryadi09@gmail.com)

Kusnendi

(knendi@yahoo.co.id)

Abstrak

Masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diyakini dan di anut oleh sivitas akademika UPI sebagaimana dipersepsikan oleh para Ketua Jurusan dan atau Ketua Program Studi?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai inti perilaku *ilmiah*, *edukatif*, dan *religius* pada sivitas akademika UPI sebagaimana dipersepsikan oleh para Ketua Jurusan Dan atau Ketua Program Studi?
3. Bagaimanakah pengaruh kuat lemahnya nilai-nilai inti kearifan lokal Sunda terhadap tinggi rendahnya aktualisasi perilaku *ilmiah*, *edukatif*, dan *religius* sivitas akademika UPI?

Untuk menjawab ketiga masalah di atas penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif serta metode survei. Teknik analisis data duplikasi *structural equation modeling* (SEM). Merujuk hasil analisis data dan pembahasan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Secara empiris nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana dicirikan kesembilan indikator dia atas dipersepsi oleh para ketua jurusan dan atau ketua program studi belum secara kuat dianut oleh sivitas akademika UPI.
2. Secara empiris tingkat aktualisasi perilaku ilmiah sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat aktualisasi perilaku ilmiah tersebut tampak dalam perilaku: ingin tahu dan memahami; kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan; luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah; kebiasaan bertanya secara kritis, dan peka terhadap lingkungan.
3. Secara empiris tingkat aktualisasi perilaku edukatif sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat aktualisasi perilaku edukatif tersebut terutama jika dilihat dari perilaku: disiplin; mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri; keterkaitan dengan kelompok masyarakat; otonomi menyangkut keputusan pribadi; inisiatif; dan etos kerja tinggi. Sementara itu dilihat dari perilaku: berbudi

luhur; toleran; patriotik; dan berorientasi IPTEK tingkat perilaku edukatifnya cenderung tinggi.

4. Secara empiris tingkat aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi secara subjektif para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat aktualisasi perilaku religius tersebut tampak pada perilaku: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna; menjaga moral serta mengontrol tabiat dan perilaku yang tidak baik; menghormati dan mencintai saudara; mampu membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta; sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah. Sementara dilihat dari perilaku: jika terlanjur berbuat salah segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan tersebut; dan memiliki kekuatan batin serta mampu menghadapi persoalan hidup berada pada kategori sedang.
5. Tinggi rendahnya aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan aktualisasi perilaku religius di kalangan sivitas akademika UPI dipengaruhi positif kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Artinya, semakin kuat nilai-nilai kearifan lokal Sunda dianut, semakin aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan aktualisasi perilaku religius yang dipergakan sivitas akademika UPI.

Kata kunci: kearifan lokal, perilaku edukatif, ilmiah, religius

Pendahuluan

Masyarakat Sunda sebagaimana etnik lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (Ekajati, 1995:62). Kebudayaan Sunda sebagai hasil karya fisik etnik Sunda merupakan wujud kreativitas akal dan budi yang terpolakan dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan etnis Sunda yang diyakini kebenarannya dan teruji dalam sejarah sehingga dianggap bernilai, berharga, penting, dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat atau disebut juga dengan orientasi nilai budaya (Rusyana, 2001).

Dalam kajian akademik, nilai-nilai moral sebagaimana disebutkan tadi dipandang sebagai konsep kearifan lokal (*local genius/local traditional wisdom*). Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal itu merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang terkait dengan tatanan nilai moral budaya suatu masyarakat (Saini KM, 2005).

Salah satu bentuk atau model kearifan lokal etnik Sunda yang sekarang ini telah diangkat menjadi moto Pemerintah Daerah Jawa Barat dan juga telah dianggap sebagai moto nasional yaitu sebagaimana tercermin dalam kalimat “Silih Asih Silih

Asah dan Silih Asuh” . Konsep *Silih asih* mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling mencintai. Ketika ada musibah dan kemiskinan, tanpa diperintah sesama datang membantu, demikian juga ketika dilanda ketakutan, otomatis diciptakan keamanan dan ketenangan agar sesama tidak lagi merasa takut. Konsep *silih asah* menghendaki sesama manusia harus saling memajukan secara intelektual dan wawasan. Tidak ada saling sabot ataupun saling tutupi informasi. Kecerdasan dapat menyebabkan orang berani dan kritis. Semakin banyak orang cerdas, semakin menunjukkan bahwa silaturahmi bagus. Dalam kaitan ini tidak ada pemilahan, semua sama karena sesama manusia adalah saudara. Ketika upaya mencerdaskan dilacurkan, maka hal demikian menjadi tanggung jawab bersama. Konsep *silih asuh* mengajarkan untuk memperhatikan sesama agar terbebas dari berbagai hal yang tidak menyenangkan bagi orang tersebut. *Watawa saubil haq dan watawa saubis sobr* tampaknya sangat pas dengan konsep ini. mengingatkan sesama adalah pengamalan asuh.

Universitas pendidikan Indonesia (UPI) yang berada di wilayah Jawa Barat dapat dianggap sebagai wilayah ”Miniatur Indonesia” sudah sejak lama mengembangkan tata nilai edukatif, ilmiah, dan religius. Memaknai konsep edukatif, ilmiah, dan religius ini pada dasarnya bukan persoalan yang mudah. Ketiga konsep ini tidak berdiri sendiri namun saling terkait satu sama lain. Menurut pandangan humanis, religius merupakan prasyarat untuk menciptakan masyarakat yang intelek-berakhlak. Kecerdasan intelektual semata tanpa dukungan nilai spiritual adalah ilmuwan yang jahat dan kehancuran alam. Sedang spiritual dan akhlak yang baik tanpa dukungan nalar sehat dapat dikatakan sebagai penghasil kejumudan, fanatisme salah arah, dan kemunduran dan budaya (Ibn Taimiyah, dalam Aan Radiana, 2004). Karena itu religius dalam moto UPI menjadi dasar dari perilaku edukatif dan ilmiah. Secara filosofis landasan berpikir sebagaimana terungkap di atas diinternasionalisasikan sedemikian rupa oleh UPI dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa (Platform UPI BHMN; SK Rektor UPI 2005).

Terkait dengan paparan di atas, penelitian ini mencoba mengungkap tiga hal sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diyakini dan di anut oleh sivitas akademika UPI sebagaimana dipersepsikan oleh para ketua jurusan dan atau ketua program studi?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai inti perilaku *ilmiah*, *edukatif*, dan *religius* pada sivitas akademika UPI sebagaimana dipersepsikan oleh para ketua jurusan dan atau ketua program studi?
3. Bagaimanakah pengaruh kuat lemahnya nilai-nilai inti kearifan lokal Sunda terhadap tinggi rendahnya aktualisasi perilaku *ilmiah*, *edukatif*, dan *religius* sivitas akademika UPI?

Konsep Nilai

Terdapat perbedaan pendapat para ahli dalam memaknai konsep nilai. Rokeach membedakan pengertian nilai sebagai “sesuatu yang dimiliki oleh seseorang” (*a person has value*) dan nilai sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan objek” (*an object has value*). Secara lebih ekstrim B.F. Skinner (1971), menyatakan nilai sebagai sesuatu yang dimiliki hanya oleh manusia dan manusialah yang memberikan nilai atau menilai dunia luarnya, yang pada dasarnya tidak bernilai. Pandangan ini menganggap nilai sebagai

sesuatu yang ada pada objek, oleh karena itu pandangan ini lebih menekankan nilai sebagai milik objek.

Berkaitan dengan aspek-aspek apa yang dianggap menggambarkan nilai atau sistem nilai yang utuh, definisi mengenai nilai juga terlihat berbeda. Clyde Kluckhohn (dalam Danandjaja, 1986:12) berpendapat bahwa nilai adalah suatu konsepsi yang jelas, baik tersurat maupun tersirat, dari seseorang atau suatu kelompok tertentu mengenai apa yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pemilihan sarana dan tujuan tindakan. Sedangkan Rokeach beranggapan bahwa nilai adalah suatu keyakinan abadi bahwa suatu cara bertindak yang khas atau tujuan eksistensi secara pribadi atau sosial lebih diinginkan dibanding cara bertindak atau tujuan hidup yang bertentangan atau berlainan. Beda lagi dengan pendapat George England yang berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kerangka kerja perseptual yang secara relatif bersifat permanen. Kerangka kerja tersebut membentuk dan mempengaruhi hakikat dari watak perilaku perorangan pada umumnya. Kluckhohn (1951) dalam definisinya mengartikan nilai sebagai konsepsi, sedangkan Rokeach mengartikannya sebagai keyakinan. Mengenai pengertian keyakinan ini, ia membaginya ke dalam tiga tipe:

1. keyakinan mengenai apa yang benar dan yang tidak benar, oleh karena itu keyakinan ini bersifat deskriptif atau eksistensial.
2. keyakinan yang menilai objeknya sebagai baik atau buruk, jadi bersifat evaluatif.
3. keyakinan yang menganggap suatu cara atau tujuan sebagai sesuatu yang diinginkan (*desirable*) atau tidak diinginkan (*undesirable*), oleh karena itu keyakinan ini bersifat preskriptif atau proskriptif.

Secara umum nilai dianggap sebagai suatu pandangan hidup atau posisi filosofis yang dianut seseorang (Redfield, 1953; Yoder, 1976). Lebih lanjut Kluckhohn (1951) menegaskan bahwa nilai adalah suatu konsepsi yang eksplisit atau implisit. Ini berarti bahwa nilai tersebut bersifat khas pribadi atau menjadi ciri khas suatu kelompok. Apabila hal tersebut lebih ditekankan pada segi kognitif, menurut definisi ini, nilai merupakan suatu kepercayaan (*belief*) atau keyakinan yang relatif tahan lama tentang apa yang sepatutnya atau seharusnya diinginkan, baik yang berhubungan dengan cara bertindak maupun keadaan akhir eksistensi yang secara pribadi atau sosial lebih disukai. Kepercayaan ini menjadi dasar untuk bertindak (Krech et al., 1962; Alport, 1963; Rokeach, 1973, dalam Danandjaja, 1986; Poespadibrata, 1993; Suryana, 1999).

Definisi nilai yang menekankan kedua fungsi psikis manusia, baik aspek kognitif maupun afektif dikemukakan oleh Jones & Gerard (1967: 17), yaitu bahwa "*A value expresses a relationship between a person's emotional feeling and particular cognitive categories*". Sementara itu, ada beberapa ilmuwan sosial yang dalam definisi-definisi tentang nilai lebih menekankan nilai sebagai standar atau kriteria mengenai yang sepatutnya atau seharusnya diinginkan dan sekaligus berfungsi sebagai suatu panduan untuk memilih tindakan, tujuan, dan pengembangan serta pemeliharaan sikap seseorang. Penekanan tersebut diantaranya didukung oleh Kohn (1969) dan Raven & Rubin (1976).

Kandungan Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda

Nilai budaya Sunda ialah nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia dan masyarakat Sunda dan diyakini kebenarannya sehingga menimbulkan tekad pada manusia dan

masyarakat Sunda untuk mewujudkannya. Menurut Kosasih Djahiri (2002) budaya Sunda menjadi panutan keyakinan (*cultural pattern*) dan acuan sikap perilaku (*cultural practices*) masyarakat Sunda.

Budaya Sunda seperti budaya etnik lainnya memiliki sejumlah sistem nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda sebagai kompleks ide dan gagasan, kebudayaan Sunda sebagai aktivitas atau tindakan terpolara, dan kebudayaan Sunda sebagai hasil fisik karya etnik Sunda yang dijadikan sebagai bagian dari jati diri etnik Sunda. Menurut Tafjel (1978:63) jati diri etnik seseorang adalah bagian konsep diri individual yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik, bersama dengan nilai-nilai dan signifikansi emosional yang dilekatkan pada keanggotaan itu. Ekadjati (1995:62) mengatakan bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku.

Banyak ahli yang telah melakukan penelitian mengenai nilai budaya Sunda yang digali dari berbagai sumber. Misalnya, penelitian Viviane S. Tesier (1983) tentang Nilai Moral dari Wawacan Kasauran Prabu Siliwangi, Saleh Danasasmita (1986) tentang Nilai moral dari Pi kukuh Masyarakat Kanekes, Suwarsih Warnaen dkk. (1987), Yus Rusyana dkk (1987-1989), Diana Moeis (1991) tentang Makna Nilai Folklore Sunda Sangkuriang, serta penelitian Hidayat Suryadi (2003) tentang Nilai Moral dari Naskah Galunggung Koropak 632 (761-732 M).

Perilaku Ilmiah, Edukatif, dan Religius

Mednick, Higgins, dan Kirschenbaum (dalam Taliziduhu Ndraha, 1999:142), mengemukakan perilaku (*behaviour*) adalah operasional dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi, atau organisasi). Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian. Talizaduhu Ndraha (1997:33) menyatakan, perilaku dalam ilmu jiwa didefinisikan sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam perilaku adalah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari.

Perilaku seorang individu terbentuk karena adanya suatu interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Miftah Toha, (1996:24) mengemukakan perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antar seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku orang yang bersangkutan. Oleh karena itu perilaku seorang individu dengan lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

William F. O'neil (2002:50) menjelaskan terdapat tiga konsep perilaku. Ketiga konsep perilaku tersebut merupakan kajian yang sangat sulit, karena ketiga istilah itu sering dikacaukan. *Pertama* perilaku konatif, yaitu perilaku yang secara tersirat memiliki tujuan, namun tidak secara sadar bertujuan semacam itu. *Kedua* perilaku volisional, yaitu perilaku konatif yang disadari, dimana individu benar-benar punya tujuan di benaknya. *Ketiga* perilaku normatif, yaitu perilaku yang diarahkan, secara tersirat ataupun secara gamblang, oleh gagasan-gagasan tertentu (konsep-konsep abstrak atau sudut pandang) yang berkaitan dengan apa yang pada umumnya dianggap baik atau dikehendaki. Dalam arti tertentu, semua perilaku pada awalnya bersifat

konatif. Sebagian perilaku konatif menjadi disadari (atau memuat nilai yang jelas) dan menjadi volisional. Sebagian perilaku volisional didasarkan pada pemikiran yang lebih tinggi yang melibatkan ungkapan-ungkapan abstrak tentang apa yang baik dan apa yang buruk, benar atau salah, menjadi normatif. Pada puncaknya perilaku pun memantulkan perpaduan dari ketiganya. Berapapun dalam analisis akhir perilaku konatif merupakan perilaku yang lebih luas dan lebih mencakup semua perilaku normatif lahir dari valisional, dan yang valisional ini berkembang dari konatif.

Memaknai perilaku edukatif, ilmiah, dan religius pada dasarnya bukan perkara mudah. Tiga rangkaian kata ini tidak berdiri sendiri, namun saling terkait satu sama lain. Menurut sejumlah sarjana pendidikan, pandangan humanis-religius merupakan prasyarat untuk menciptakan masyarakat yang intelek-berakhlak. Kecerdasan intelektual semata tanpa dukungan nilai spiritual adalah ilmuwan yang jahat dan kehancuran alam. Sedangkan spiritual dan akhlak yang baik tanpa dukungan nalar sehat dapat dikatakan sebagai penghasil kejumudan, fanatisme salah arah, dan kemunduran peradaban dan budaya (Ibn Taimiyah dalam Aan Radiana 2004).

Edukatif dapat dimaknai sebagai cara pandang atau perilaku yang berbasis pertimbangan-pertimbangan nilai dan kebermanfaatannya atas suatu tindakan dan pemikiran. Ilmiah adalah kerangka pandang tentang penilaian atas sesuatu berbasis penalaran sehat yang sistematis. Konteks keilmiahannya dalam hal ini dikaitkan dengan proses berpikir yang benar (*logika scientifica*). Dimana menurut proses termaksud, berpikir yang benar adalah dapat dikatakan benar jika memenuhi kriteria: kejelasan tentang apa-nya sesuatu (ontologi), kejelasan tentang bagaimana-nya sesuatu dapat dijelaskan secara rinci (epistemologi), dan kejelasan tentang untuk apa-nya/kegunaan sesuatu dijelaskan (aksiologi) (Jujun S. Suriasumantri, 2003). Perilaku ilmiah berdasarkan atas proses berpikir yang benar akan diraih melalui jalur pendidikan, dan perilaku ini terbentuk melalui perilaku edukatif.

Agar manusia tidak menyalahgunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka mereka harus dibatasi perilakunya melalui batasan pertimbangan-pertimbangan nilai etika, moralitas, dan nilai agama. Paradigma religius mungkin terdengar asing di barat, namun masyarakat Indonesia, tidak asing dengan tata nilai spiritual. Religius dalam moto Universitas Pendidikan Indonesia tidak diletakkan pada bagian akhir, namun justru menjadi dasar dari perilaku pendidikan dan ilmiah. Religius dimaknai sebagai cara pandang yang didasarkan atas sistem religi, dimana sistem termaksud bukan berbentuk ide-ide manusia (ideologi), namun sistem yang berbasis nilai-nilai Ilahiah, pandangan-pandangan holistik-transendental. Sebagai bagian dari masyarakat Sunda, nilai religius yang diangkat oleh Universitas Pendidikan Indonesia merupakan nilai-nilai religius yang memiliki keeratan dengan nilai-nilai Islam.

Hubungan Nilai dan Perilaku

Kerangka pemikiran penelitian ini merupakan adaptasi dari pendekatan psikologi SOBC tentang perilaku manusia. S (Stimulus) mewakili situasi yang menyediakan stimuli bagi O (Organisme) atau individu. Dalam organisasi stimuli diartikan sebagai segala sesuatu yang berada dalam lingkungan dan juga segala aspek psikologis yang dapat diamati, dihayati, dan dialami individu. Individu selalu berinteraksi dengan

lingkungan. Hasil dari interaksi tersebut melahirkan persepsi atau interpretasi terhadap stimuli yang pada akhirnya melahirkan B (Behaviour) atau perilaku tertentu baik yang teraga (*overt*) maupun yang tidak teraga (*covert*). Selanjutnya perilaku yang ditampilkan individu akan menimbulkan perubahan di lingkungannya berupa hasil perilaku C (*consequence*). Dalam model SOBC menjelaskan bahwa antara perilaku dan/atau hasil perilaku dengan individu terjadi proses umpan balik (*feed back*). Artinya, individu mengalami proses belajar sosial dari perilaku atau hasil perilaku yang diperolehnya. Umpan balik juga terjadi antara hasil perilaku dengan stimulus.

Sistem nilai individu terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung seumur hidup dalam serangkaian lingkungan budaya (P-1). Lingkungan budaya yang dimaksud adalah kearifan lokal etnik Sunda (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh). Lingkungan budaya tempat individu disosialisasikan, merupakan lingkungan yang relatif lebih bersifat tahan lama yang membentuk kepribadian, sistem nilai, dan kepercayaan individu (sivitas akademika UPI). Ciri-ciri yang khas dari lingkungan budaya merupakan warisan sejarah dibidang politik, ekonomi, dan sosial budaya serta struktur masyarakat di masa lalu yang mungkin masih relevan terhadap dalam mempengaruhi perilaku masa kini. Jadi individu (P-2) selalu berada dalam suatu lingkungan dan antara individu dan lingkungan terjalin suatu hubungan interaktif, di mana individu tidak hanya pasif atau reaktif menghadapi lingkungan, tetapi juga aktif mencari dan memilih stimuli yang sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman yang lain. Sementara itu perilaku individu (P-3) tampil sebagai respons terhadap lingkungan (P-1). Perilaku individu (P-3) akan memberikan umpan balik kepada individu dan umpan balik kepada lingkungan (P-1).

Merujuk kerangka pemikiran di atas, selanjutnya dirumuskan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

Kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut berpengaruh positif terhadap tingkat aktualisasi perilaku ilmiah sivitas akademika UPI.

Hipotesis 2

Kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut berpengaruh positif terhadap tingkat aktualisasi perilaku edukatif sivitas akademika UPI.

Hipotesis 3

Kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut berpengaruh positif terhadap tingkat aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI.

Metode Penelitian

Objek penelitian dilihat dari variabel-variabel yang diteliti terdiri atas empat variabel, yaitu kearifan lokal Sunda, perilaku ilmiah, perilaku edukatif, dan perilaku religius. Definisi operasional keempat variabel tersebut, secara ringkas dijelaskan Tabel 1.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Skala Pengukuran
Nilai-nilai kearifan lokal (NRIKAL)	Skor skala nilai-nilai kearifan dengan indikator: 1. Ramah tamah (X1) 2. Kasih sayang (X2) 3. Penuh kelembutan (X3) 4. Kepedulian (X4) 5. Bimbingan (X5) 6. Mendahulukan kepentingan umum (X6) 7. Keteladanan (X7) 8. Mengedepankan dialog (X8) 9. Musyawarah (X9)	Likert 11 poin: sangat tidak sesuai – sangat sesuai
Perilaku Ilmiah (MIAH)	Skor skala perilaku ilmiah dengan indikator: 1. Sikap ingin tahu dan memahami (<i>curiosity</i>) (Y1) 2. Kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan (Y2) 3. Luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah (Y3) 4. Kebiasaan bertanya secara kritis (Y4) 5. Peka terhadap lingkungan (Y5)	Likert 11 poin: sangat tidak sesuai – sangat sesuai
Perilaku Edukatif (EDU)	Skor skala perilaku ilmiah dengan indikator: 1. Disiplin (Y6) 2. Kebutuhan untuk mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas (Y7) 3. Keterkaitan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan (8) 4. Otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat (Y9) 5. Inisiatif (Y10) 6. Etos kerja tinggi (Y11) 7. Berbudi luhur (Y12) 8. Toleran (Y13) 9. Patriotik (Y14) 10. Berorientasi ke ilmu pengetahuan dan teknologi (Y15)	Likert 11 poin: sangat tidak sesuai – sangat sesuai

Konsep Teoritis		Konsep Empiris	Skala Pengukuran
Perilaku (GIUS)	Religius	Skor skala perilaku ilmiah dengan indikator: 1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Y16) 2. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna (Y17) 3. Menjaga moral serta mengontrol tabiat dan perilaku yang tidak baik (Y18) 4. Menghormati dan mencintai saudara (Y19) 5. Mampu membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta (Y20) 6. Jika terlanjur berbuat salah segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan tersebut (Y21) 7. Memiliki kekuatan batin dan mampu menghadapi persoalan hidup (Y22) 8. Sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah (Y23)	Likert 11 poin: sangat tidak sesuai – sangat sesuai

Objek penelitian dilihat dari unit analisisnya terdiri atas sivitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), khususnya para ketua jurusan/program studi. Sedangkan objek penelitian dilihat dari periode waktu pengumpulan data menggunakan *cross section*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada periode waktu tertentu.

Dilihat dari tujuannya, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksplanatori (Singarimbun & Effendi, 1995) yang bersifat non-eksperimental (Kerlinger, 1990). Mengingat jenis dan sifat penelitian ini adalah eksplanatori non-eksperimental, maka metode penelitian yang digunakan dipilih metode survei (Kerlinger, 1990; Singarimbun & Effendi, 1995; Zikmund, 2000; Sekaran, 2000; Kuncoro, 2003). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data seluruh variabel penelitian yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian, yaitu responden para ketua jurusan/ketua program studi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia melalui survei lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yang dibuat secara khusus untuk itu. Populasi penelitian adalah seluruh ketua jurusan/ketua program studi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan informasi yang ada diketahui jumlah ketua jurusan/ketua program studi yang ada di lingkungan Universitas pendidikan Indonesia sampai akhir tahun 2007 berjumlah 72 orang. Mengingat populasi penelitian relatif terbatas, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian.

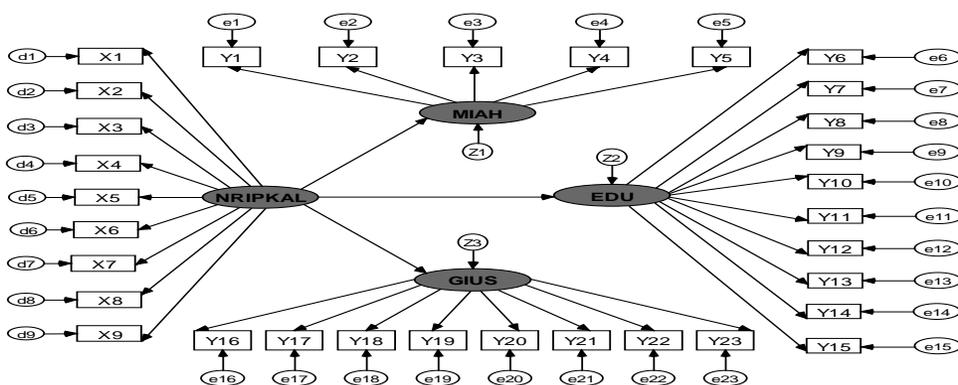
Sesuai dengan metode penelitiannya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner atau menurut terminologi Surakhmad (1996) disebut sebagai teknik komunikasi tidak langsung. Sejalan dengan operasionalisasi variabel penelitian dan teknik pengumpulan data di atas, maka dalam penelitian ini ada dua kuesioner yang digunakan yaitu, kuesioner kearifan lokal serta kuesioner aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif, dan religius. Kuesioner tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti, yang disusun dengan menggunakan skala numerik model Likert (Sekaran, 2000). Digunakannya penskalaan model Likert dilandasi oleh empat pertimbangan. *Pertama*, penskalaan respons model Likert relatif lebih mudah membuatnya dibanding dengan penskalaan model lain. *Kedua*, penskalaan respons

model Likert mempunyai reliabilitas yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan penskalaan model lain, *Ketiga*, penskalaan model Likert dapat disusun dalam berbagai jenis respon alternatif. *Keempat*, dalam pengolahannya hasil pengukuran yang diperoleh melalui penskalaan model Likert adalah skor dengan ukuran interval (Saifuddin Azwar, (2003^a; 2003^b).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, menguji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian. Keluaran hasil analisis data tahap pertama diharapkan dapat diperoleh panel data mentah variabel penelitian dengan item pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. *Kedua*, menguji model yang diusulkan. Pengujian model digunakan teknik analisis model persamaan struktural (*structural equation model*, SEM). Dipilihnya SEM mengingat semua variabel penelitian bersifat *unobserved variables*. Dalam konteks ini, SEM adalah teknik analisis data multivariat dependensi yang digunakan untuk menguji model deskriptif dan model struktural secara simultan (Schumacker & Lomax, 1996; Maruyama, 1998; Hair dkk., 2006; Kusenendi, 2005, 2007).

Model deskriptif menjelaskan model pengukuran variabel laten menurut indikator-indikator (variabel manifes) terukur. Sedang model struktural menjelaskan hubungan kausal antarvariabel laten yang diteliti. Dalam format SEM, model deskriptif dan model struktural diterjemahkan menjadi sebuah *hybrid model*. Gambar 1 menjelaskan *hybrid model* yang dimaksud. Dalam penelitian ini, *hybrid model* tersebut, disebut sebagai Model UPI.

Pengujian model dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, menguji kesesuaian model secara keseluruhan (*overall model fit test*), dan tahap kedua, menguji secara individual parameter model. Tujuannya menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Statistik uji yang digunakan adalah nilai *critical ratio* (CR). Kriteria pengujianya, jika nilai CR lebih besar dari 2 atau nilai *P*-hitung statistic *Cr* lebih kecil atau sama dengan 0,05 mengindikasikan hasil estimasi signifikan. Artinya, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.



Gambar 1
Hybrid Model Penelitian Kearifan Lokal Sunda dan Perilaku Ilmiah, Religius, dan Edukatif,

Hasil Penelitian

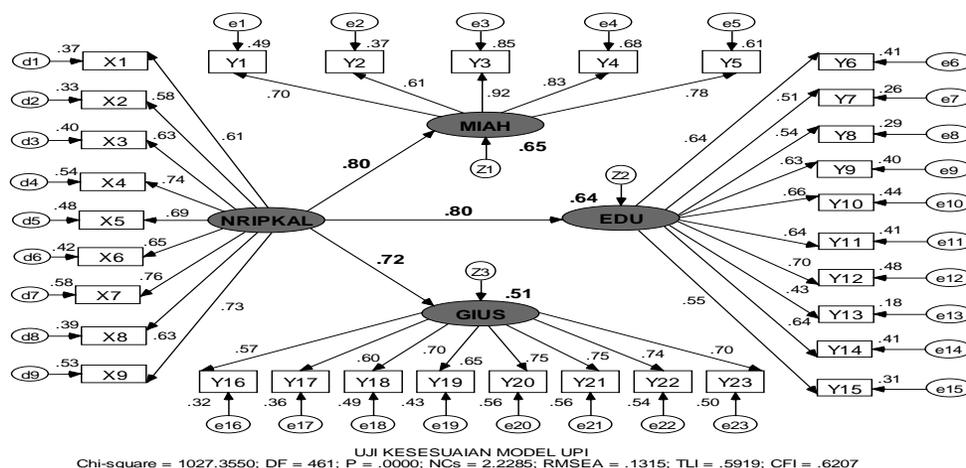
Sebagaimana telah dijelaskan, dalam penelitian ada tiga masalah penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI?
2. Bagaimana aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan religius di kalangan sivitas akademika UPI?
3. Apakah tinggi rendahnya aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan religius di kalangan dosen UPI dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal Sunda?

Merujuk hasil analisis data dan pengujian model, jawaban terhadap ketiga masalah penelitian tersebut dipaparkan dalam pembahasan berikut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda yang Dianut Sivitas Akademika UPI

Merujuk hasil pengujian model diperoleh informasi bahwa konstruk NRIPKAL yang dianut dosen UPI dicirikan oleh sembilan indikator. Kesembilan indikator tersebut apabila diurutkan menurut estimasi koefisien bobot faktornya adalah keteladanan (X7), memiliki kepedulian (X4), musyawarah (X9), memberikan bimbingan (X5), mendahulukan kepentingan umum (X6), penuh kelembutan (X3), mengedepankan dialog (X8), ramah tamah (X1), dan kasih sayang (X2).



Gambar 4
 Estimasi Parameter Model UPI

Beberapa temuan penting yang dapat dikemukakan dari hasil analisis data deskriptif tentang nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut sivitas akademika UPI adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana tercermin dalam sikap silih asih, silih asah, dan silih asuh **belum secara kuat** dianut oleh sivitas akademika UPI.
2. Nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana tercermin pada *sikap ramah tamah* cenderung diyakini dan dianut **secara kuat** oleh sivitas akademika UPI dibandingkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Sunda lainnya.

Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif, dan Religius Sivitas Akademika UPI

Aktualisasi Perilaku Ilmiah Sivitas Akademika UPI

Merujuk hasil pengujian Model UPI di muka diperoleh informasi objektif bahwa dilihat menurut teoritikal konstruk, perilaku ilmiah (MIAH) dosen UPI dicirikan oleh lima indikator. Kelima indikator tersebut apabila diurutkan menurut estimasi koefisien bobot faktornya adalah luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah (Y3), kebiasaan bertanya secara kritis (Y4), peka terhadap lingkungan (Y5), ingin tahu dan memahami (Y1), dan kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan (Y2).

Dilihat dari indikator-indikator pembentuk variabel perilaku ilmiah sivitas akademika UPI serta kriteria kategorisasi yang digunakan, informasi yang diperoleh indikasinya menunjukkan, bahwa:

1. tingkat aktualisasi perilaku ilmiah sebagaimana tercermin dalam perilaku ingin tahu dan memahami sebesar, kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan, luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah, kebiasaan bertanya secara kritis, peka terhadap lingkungan, dan sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan berada pada kategori **sedang** atau **moderat**.
2. tingkat perilaku ilmiah sebagaimana tercermin pada perilaku ingin tahu dan memahami, luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah, dan sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah berada pada kategori **tinggi**. Sedangkan perilaku ilmiah sebagaimana tercermin pada perilaku kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan, kebiasaan bertanya secara kritis, dan peka terhadap lingkungan berada pada kategori **sedang** atau **moderat**.

Aktualisasi Perilaku Edukatif Sivitas Akademika UPI

Berdasarkan Model UPI, diperoleh informasi bahwa dilihat menurut teoritikal konstruk, perilaku edukatif (EDU) dosen UPI dicirikan oleh sepuluh indikator. Kesepuluh indikator tersebut apabila diurutkan menurut estimasi koefisien bobot faktornya adalah berbudi luhur (Y12), inisiatif (Y10), etos kerja (Y11), patriotik (Y14), disiplin (Y6), otonomi (Y9), orientasi keilmuan dan teknologi (Y15), tanggung jawab sosial (Y8), pengendalian diri (Y7), dan toleran (Y13).

Dilihat dari indikator-indikator pembentuk variabel perilaku ilmiah sivitas akademika UPI serta kriteria kategorisasi yang digunakan, informasi yang diperoleh indikasinya menunjukkan:

1. Tingkat aktualisasi perilaku edukatif sebagaimana tercermin dalam perilaku disiplin, mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri, keterkaitan dengan kelompok masyarakat, otonomi menyangkut keputusan pribadi, inisiatif, etos kerja tinggi, berbudi luhur, toleran, patriotik, dan berorientasi IPTEK berada pada kategori **sedang** atau **moderat**.
2. Tingkat aktualisasi perilaku edukatif sebagaimana tercermin pada perilaku disiplin; mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri; inisiatif, etos kerja tinggi; dan patriotik berada pada kategori **sedang** atau **moderat**. Sedangkan perilaku edukatif sebagaimana tercermin pada perilaku keterkaitan dengan kelompok masyarakat; otonomi menyangkut keputusan pribadi; berbudi luhur; toleran; dan berorientasi IPTEK berada pada kategori **tinggi**.

Aktualisasi Perilaku Religius Sivitas Akademika UPI

Merujuk Model UPI, diperoleh informasi bahwa dilihat menurut teoritikal konstruk, perilaku religius (GIUS) dosen UPI dicirikan oleh delapan indikator. Kedelapan indikator tersebut apabila diurutkan menurut estimasi koefisien bobot faktornya adalah bertaubat (Y21), menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Y20), memiliki kekuatan batin (Y22), tawakal (Y23), menjaga moral dan mengontrol tabiat (Y18), persaudaraan/silaturahmi (Y19), menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak baik (Y17), dan beriman (Y16).

Beberapa temuan penting yang dapat dikemukakan dari hasil analisis data deskriptif tentang perilaku religius sivitas akademika UPI adalah:

1. tingkat aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI sebagaimana tercermin dalam perilaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menjaga moral serta mengontrol tabiat dan perilaku yang tidak baik, menghormati dan mencintai saudara, mampu membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta, jika terlanjur berbuat salah segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan tersebut, memiliki kekuatan batin dan mampu menghadapi persoalan hidup, dan sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah berada pada kategori **tinggi**.
2. tingkat aktualisasi perilaku religius yang tercermin pada perilaku: jika terlanjur berbuat salah segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan tersebut, dan memiliki kekuatan batin serta mampu menghadapi persoalan hidup skor rata-ratanya lebih rendah berada pada kategori **sedang** atau **moderat**. Sedangkan perilaku religius sebagaimana tercermin pada perilaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menjaga moral serta mengontrol tabiat dan perilaku yang tidak baik, menghormati dan mencintai saudara, mampu membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta, dan sanggup menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah berada pada kategori **tinggi**.

Pengaruh Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif, dan Religius Sivitas Akademika UPI

Merujuk hasil analisis data seperti dijelaskan Gambar 4 dan Tabel 9 di muka, diperoleh hasil estimasi parameter model struktural MIAH, EDU dan Model GIUS sebagai berikut:

1. Model MIAH
 $MIAH = 0,8033NRIPKAL + z_1; R^2 = 0,6454$
2. Model EDU
 $EDU = 0,7979NRIPKAL + z_2; R^2 = 0,6366$
3. Model GIUS
 $GIUS = 0,7165NRIPKAL + z_3; R^2 = 0,5134$

Informasi yang diperoleh dari hasil estimasi parameter ketiga model di atas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya aktualisasi perilaku ilmiah (MIAH) di kalangan sivitas akademika UPI sebesar 0,8033 dipengaruhi kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Artinya, variansi aktualisasi perilaku ilmiah yang diperagakan sivitas akademika UPI secara positif sebesar 64,54% dapat dijelaskan oleh variansi

kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Sisanya sebesar 35,46% merupakan pengaruh variabel lain yang belum dijelaskan model.

Tinggi rendahnya aktualisasi perilaku edukatif (EDU) di kalangan sivitas akademika UPI sebesar 0,7979 dipengaruhi kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Artinya, variansi aktualisasi perilaku edukatif yang diperagakan sivitas akademika UPI secara positif sebesar 63,66% dapat dijelaskan oleh variansi kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Sisanya sebesar 36,34% merupakan pengaruh variabel lain yang belum dijelaskan model.

Tinggi rendahnya aktualisasi perilaku religius (GIUS) di kalangan sivitas akademika UPI sebesar 0,7165 dipengaruhi kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Artinya, variansi aktualisasi perilaku religius yang diperagakan sivitas akademika UPI secara positif sebesar 51,34% dapat dijelaskan oleh variansi kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Sisanya sebesar 48,66% merupakan pengaruh variabel lain yang belum dijelaskan model.

Sehubungan dengan temuan penelitian ini sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pertanyaan yang muncul kemudian adalah:

- a. Mengapa nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana tercermin pada nilai-nilai silih asih, silih, asah, dan silih asuh **belum kuat** dianut oleh sivitas akademika UPI?
- b. Mengapa aktualisasi perilaku ilmiah dan perilaku edukatif sivitas akademika UPI **sedang**, sedangkan aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI **tinggi**?

Belum kuatnya tingkat keyakinan dan anutan sivitas akademika UPI terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana tercermin dalam sikap silih asih, silih asah dan silih asuh sangat di luar dugaan. Mengingat, mayoritas sivitas akademika UPI adalah orang Sunda.

Secara teoritis idealnya sivitas akademika UPI memegang keyakinan dan anutan nilai-nilai kearifan lokal Sunda secara kuat. Apalagi dari hasil penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal Sunda teruji mampu mempengaruhi tingkat aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif, dan religius sivitas akademika UPI. Artinya, semakin kuat nilai-nilai kearifan lokal Sunda dianut oleh sivitas akademika UPI maka semakin tinggi tingkat aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan religiusnya.

Terhadap persoalan ini patut diduga, kurang kuatnya anutan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda dikarenakan kearifan lokal Sunda selama ini belum dianggap sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Di samping itu juga dalam konteks dinamika kehidupan global di mana arus informasi mengalir drastis baik melalui media masa maupun media elektronika turut serta mewarnai bahkan telah mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini berkembang.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut UPI seyogianya punya komitmen dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan anutan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda dapat dilakukan secara kultural maupun struktural. Secara kultural dilakukan melalui keteladanan para pemimpin UPI secara berjenjang. Sedangkan secara struktural dapat dilakukan dengan memberikan muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap kebijakan yang ditetapkan.

Kesimpulan dan Saran

Merujuk pada hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal (NRIPKAL) Sunda yang dianut sivitas akademika UPI secara teoritikal konstruk, dicirikan oleh sembilan indikator. Kesembilan indikator tersebut adalah keteladanan, memiliki kepedulian, musyawarah, memberikan bimbingan, mendahulukan kepentingan umum, penuh kelembutan, mengedepankan dialog, ramah tamah, dan kasih sayang. Secara empiris nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana dicirikan kesembilan indikator dia atas dipersepsi oleh para ketua jurusan dan atau ketua program studi belum secara kuat dianut oleh sivitas akademika UPI.
2. Secara teoritikal konstruk aktualisasi perilaku ilmiah sivitas akademika UPI dicirikan oleh lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah, kebiasaan bertanya secara kritis, peka terhadap lingkungan, ingin tahu dan memahami, dan kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan. Sedangkan secara empiris tingkat aktualisasi perilaku ilmiah sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat aktualisasi perilaku ilmiah tersebut tampak dalam indikator: ingin tahu dan memahami; kebiasaan mencari bukti sebelum menerima pernyataan; luwes dan terbuka terhadap gagasan ilmiah; kebiasaan bertanya secara kritis, dan peka terhadap lingkungan.
3. Secara teoritikal konstruk aktualisasi perilaku edukatif sivitas akademika UPI dicirikan oleh sepuluh indikator. Kesepuluh indikator tersebut adalah: berbudi luhur; inisiatif; etos kerja; patriotik; disiplin; otonomi; orientasi keilmuan dan teknologi; tanggung jawab sosial; pengendalian diri; dan toleran. Sedangkan secara empiris tingkat aktualisasi perilaku edukatif sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat aktualisasi perilaku edukatif tersebut terutama jika dilihat dari indikator: disiplin; mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri; keterkaitan dengan kelompok masyarakat; otonomi menyangkut keputusan pribadi; inisiatif; dan etos kerja tinggi. Sementara itu dilihat dari indikator: berbudi luhur; toleran; patriotik; dan berorientasi IPTEK tingkat perilaku edukatifnya cenderung tinggi.
4. Secara teoritikal konstruk aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI dicirikan oleh delapan indikator. Kedelapan indikator tersebut adalah: bertaubat; menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; memiliki kekuatan batin; tawakal; menjaga moral dan mengontrol tabiat; persaudaraan/silaturahmi; menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak baik; dan beriman. Sedangkan secara empiris tingkat aktualisasi perilaku religius sivitas akademika UPI berdasarkan persepsi secara subjektif para ketua jurusan dan atau ketua program studi berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat aktualisasi perilaku religius tersebut tampak pada indikator: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna; menjaga moral serta mengontrol tabiat dan perilaku yang tidak baik; menghormati dan mencintai saudara; mampu membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di alam semesta; sanggup

menghadapi saat-saat kritis untuk mencari pemecahan masalah. Sementara dilihat dari indikator: jika terlanjur berbuat salah segera bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan tersebut; dan memiliki kekuatan batin serta mampu menghadapi persoalan hidup berada pada kategori sedang.

5. Tinggi rendahnya aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan aktualisasi perilaku religius di kalangan sivitas akademika UPI dipengaruhi secara positif oleh kuat lemahnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang dianut. Artinya, semakin kuat nilai-nilai kearifan lokal Sunda dianut oleh sivitas akademika UPI, semakin tinggi tingkat aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif, dan religius.

Bertitik tolak dari kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Tingkat anutan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagaimana dicirikan oleh nilai-nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh pada sivitas akademika UPI seyogianya ditingkatkan. Mengingat, nilai-nilai kearifan lokal secara empiris teruji dapat meningkatkan aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan religiusnya. Upaya untuk meningkatkan tingkat anutan terhadap nilai-nilai kearifan lokal Sunda dapat dilakukan secara kultural maupun struktural. Secara kultural dilakukan melalui keteladanan para pemimpin UPI secara berjenjang. Sedangkan secara struktural dapat dilakukan dengan memberikan muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap kebijakan yang ditetapkan.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang perilaku ilmiah, edukatif, dan religius pada sivitas akademika UPI dengan melibatkan variabel lain, khususnya variabel kontrol dan atau variabel moderator yang diduga kuat dapat mempengaruhi hubungan kausal antara nilai-nilai kearifan terhadap aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif dan religius sivitas akademika UPI. Variabel yang dimaksud terutama berkenaan dengan karakteristik organisasi, karakteristik individu, dan karakteristik lingkungan eksternal, serta latar belakang etnis diluar Sunda pada sivitas akademika UPI.

Rujukan

- Aan Radiana. 2003. *Pikiran Rakyat*. <http://www.pikiran-rakyat.com> Tersedia: [Online] 20 Oktober 2003.
- Adimihardja, Kusnaka. (1999). *Dialog Kebudayaan*. Jakarta: ISI Pusat.
- Amirudin. 2004. *Kompas*. <http://www.Republika.co.id>. Tersedia: [Online] 23 Mei 2004
- Anderson, J.G. & D.W. Gerbing. 1988. "Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-step Approach". *Psychological Bulletin*. Vol. 103(3), pp. 411-23.
- Asep Sjamsulbachri. 2003. *Implementasi Nilai Moral Budaya Sunda dalam visi dan Misi Perguruan Tinggi di Jawa Barat (Studi Kasus pada Universitas Padjadjaran*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Baing. (1979). *Wawancara Ilmu jeung Amal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cochran, William G. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Edisi Ketiga Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: UI-Press.

- Cooper, Donal R., & Schindler. 2001. *Research Methods for Business*. 7th ed. Boston: McGraw-Hill Book Co.
- Danandjaja, Andreas. (1986). *Sistem Nilai Manajer Indonesia, Tinjauan Kritis Berdasar Penelitian*. Jakarta: PT Pusaka Binaman Pressindo.
- Danasasmita, Saleh. (1987). *Sewaka Darma Sanghyang Siksa Kandang Karesian Amanat Galunggung*. Bandung: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Danasasmita, Saleh-Anis Jati Sunda. (1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Proyek Sundanologi.
- Ekajati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekajati, Edi S. (1995). *Sunda, Nusantara, Indonesia*, Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hair, Joseph F., Jr., R.E Anderson, R.L Tatham & W.C Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. USA: Prentice-Hall International, Inc.
- Johnson, Richard A. & Dean W. Wichern. 1992. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey: Prentice Hall. Englewood Cliffs.
- Jujun S. Suryasumantri. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi terjemahan. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnendi. 2003. "Structural Equation Modeling (SEM): Analisis Pemodelan Persamaan Struktural dalam Penelitian Manajemen." *Manajerial, Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. UPI. Vol. 2, No. 3, Oktober 2003, pp. 68-82.
- Kusnendi. 2004^c. *Konsep dan Aplikasi Model Persamaan Struktural (SEM) dengan Program LISREL 8*. Bandung: Badan Penerbit JPE, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnendi. 2004^d. *Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS dan LISREL 8*. Bandung: Badan Penerbit JPE, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnendi. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnendi. 2005^a. "Komputasi Analisis Jalur Melalui Aplikasi Program SPSS." *Manajerial, Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. UPI. Vol. 2, No. 4, Januari 2004, pp. 68-82.
- Kusnendi. 2005^b. *Ancangan Praktis Pengolahan Data Statistik Analisis Jalur, Analisis Faktor Konfirmatori dan Analisis Model Persamaan Struktural (SEM) Melalui Aplikasi Program SPSS dan SIMPLIS LISREL 8*. Bandung: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnendi. 2007. *Model Persamaan Struktural (SEM) dengan AMOS*. Bandung: LPEK, Program Pendidikan Ekonomi dan Koperasi UPI.
- Maruyama, Geoffrey M. 1998. *Basic of Structural Equation Modeling*. USA: Sage Publications, Inc.
- Miftah Thoha. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Poespadibrata, Sidharta. (1993). *Sistem Nilai, Kepercayaan dan Gaya Kepemimpinan Manajer Madya Indonesia dalam Konteks Budaya Organisasional*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- Rusyana, Yus. (1991). *Berbagai Puisi Pujian Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Rusyana, Yus. (2001). *Transformasi Nilai Budaya Sunda Melalui Sistem Persekolahan*. Makalah pada Semiloka Transformasi Nilai Budaya Sunda Bandung: Paguyuban Pasundan.
- Rusyana, Yus.(2001). *Nilai Budaya Indonesia dalam Susastra Nusantara*. Bandung: Panitia Semiloka Perda No. 6/1996 Universitas Padjadjaran.
- Saifuddin Azwar. 2003^a. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. 2003^b. *Sikap Manusia*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K.M. (2001). *Pendidikan Pasundan Masa Depan (Makalah)* Bandung: Panitia Semiloka Transformasi Nilai Budaya Sunda.
- Schein, Edgard H. 1990. "Organizational Culture." *American Psychology*. No. 45, pp. 109-119.
- Schein, Edgard H. 1992. *Organizational Culture and Leadership*. San Fransico: Jossey Bass, Pub.
- Schumacker, Randal E. & Richard G. Lomax. 1996. *A Beginner's Guide to SEM*. Mahwah, Jew Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Pub.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business*. 3rd ed. New York: John Wiley & Sons.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Surakhmad, Winarno. 1996. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryalaga, Hidayat. (1995). *Kebiasaan Ngumbara, Bubuara pada Masyarakat Sunda*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Suryalaga, Hidayat. (1995). *Silih Asih Silih Asah Silih Asuh*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- Suryalaga, Hidayat. (2002). *Kasundaan*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Suryana. (1999). *Pengaruh Latar Belakang Profesional Dan Sistem Nilai Serta Kemodernan Kewirausahaan Terhadap Daya Hidup Perusahaan*. Disertasi.
- Taliziduhu Ndraha. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tessier, Viviane Sukanda. (1983). *Cariosan Prabu Siliwangi*. Jakarata: Lembaga Penelitian Prancis untuk Timur Jauh.
- Warnaen, Suwarsih. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Warnaen, Suwarsih. (2002). *Streotif Etnis Dalam Masyarakat Mutu Etnis*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Winecoff HL. (1988). *Value Education Concepts and Model*. (Terjemahan). Malang: IKIP Malang.
- Zikmund, William G. 2000. *Business Research Methods*. 6th ed. USA: The Dryden Press.